

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA

Nasution, S.Ag., M.Pd.I¹

Abstrak

Keluarga adalah lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Sejak dalam kandungan seorang ibu, anak sudah melewati proses belajar. Ketika bayi dalam kandungan berusia 4 bulan, biasanya adat orang Jawa mengadakan selamatan mapati, yang artinya anak yang mereka dambakan berusia empat bulan. Untuk orang-orang yang beraga Islam, biasanya diadakan ritual dengan membaca ayat suci Al Qur'an surat Yusuf karena diyakini dengan membaca surat tersebut anak yang ada di dalam kandungan bisa lahir cantik jika perempuan dan bagus jika laki-laki seperti Nabi Yusuf. Pasca kelahiran, sejak anak berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun yang dalam UU Sisdiknas disebut anak usia dini, terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Maka diperlukan stimulus yang baik yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal.

Keluarga dalam membentuk karakter anak sangat dominan. Karena seperti lingkungan keluarga adalah tempat belajar anak yang pertama dan utama. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat, terlebih dahulu anak mengenal keluarganya. Maka sikap, pola pikir dan perilaku anak pasti tidak jauh dari sikap, pola pikir dan perilaku keluarganya. Maka betul jika dikatakan bahwa jatuhnya buah tidak akan jauh dari pohonnya. Artinya sikap, pola pikir dan perilaku anak pasti tidak jauh dari orang tua / keluarga yang mengasuhnya. Anak dilahirkan dengan kepolosannya seperti kain putih yang tidak bermotif. Lingkunganlah yang membentuk pribadi dan karakter anak.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Keluarga

¹ Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

A. PENDAHULUAN

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat betapa pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran,² maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja³.

Kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, serta penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Prilaku remaja kita kerap diwarnai dengan aksi kekerasan di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dipandang sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini sudah digolongkan kepada tindakan kriminal.

B. TEORI-TEORI BELAJAR

Sebelum membahas masalah pendidikan karakter berbasis keluarga, terlebih dahulu sebagai pendidik maupun orang tua yang mengasuh, membentuk dan membangun pola pikir anak, maka seyogyanya kita harus

² . Berdasarkan riset Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 650 ribu perempuan ABG sudah hilang keperawanannya. Dengan kata lain, mereka telah melakukan seks di luar nikah. "50% dari total ABG yang berusia 15-17 pernah melakukan seks bebas," kata Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dr Sugiri Syarif dalam acara 'Workshop Generasi Berencana dan Berkarakter, di Jakarta, Minggu (27/5). Sugiri menjelaskan, penduduk Jakarta berjumlah 10 juta, 26 %nya atau 2,6 juta adalah pria dan wanita yang masuk golongan ABG, kalo 50% saja dari mereka yang pernah melakukan hubungan intim, maka jumlah remaja yang melakukan seks bebas sebanyak 1,3 juta orang. "Ini amat menyedihkan, setengah dari jumlah tersebut adalah wanita, berarti ada 650 ribu remaja perempuan yang sudah hilang keperawanannya karena seks bebas," jelas Sugiri.

³ . Kekerasan yang dialami meliputi kekerasan seksual, fisik atau emosional," jelas Menteri Sosial, Salim Segaf Al-Jufri dalam konferensi pers mengenai 'Gerakan Nasional Selamatkan Anak Indonesia dari Kejahatan Seksual (GN AKSA) dan Hukum Pelaku Minimal 15 Tahun hingga Seumur Hidup' di Kementerian Sosial, Jalan Salemba Raya 28, Jakarta, Jumat (16/05/2014). <http://news.detik.com/read/2014/05/16/204026/2584418/10/survei-ri-unicef-15-juta-remaja-alami-kekerasan-seksual-1-tahun-terakhir>, diakses tanggal 12 September 2014

memahami teori-teori belajar yang nantinya pasti bermanfaat untuk proses dalam aktivitas pendidikan. Banyak sekali teori belajar yang dikemukakan para ahli dari hasil penelitiannya. Dalam paper ini akan dibahas beberapa teori belajar antara lain :

1. Teori tentang Belajar Observasional

Teori belajar observasional dikemukakan oleh Bandura, yang sebelumnya teori ini telah diyakini dan diteliti oleh Plato dan Aristoteles. Mereka berkeyakinan bahwa manusia belajar dengan mengamati manusia lain. Menurut mereka pendidikan sampai tingkat tertentu adalah pemilihan model terbaik untuk disajikan kepada siswa sehingga kualitas model itu bisa diamati dan ditiru.

Empat proses utama yang diyakini Bandura dapat mempengaruhi jalannya belajar observasional, yaitu :

- a. Proses atensional, yakni yang menentukan aspek mana dari situasi modelling yang akan diperhatikan.
- b. Proses retensional, yakni melibatkan pengkodean informasi secara imajinal dan verbal sehingga bisa disimpan dan dipakai di waktu mendatang.
- c. Proses pembentukan perilaku, yakni yang melibatkan kemampuan untuk memberi respon yang dibutuhkan untuk menterjemahkan hal-hal yang sudah dipelajari ke dalam perilaku.
- d. Proses motivasional yakni yang menentukan aspek mana dari yang telah dipelajari yang akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Penguatan adalah proses motivasional utama sebab ia bukan hanya menyebabkan pengamat fokus pada aspek fungsional dari perilaku model, tetapi juga memberi insentif untuk bertindak berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi itu.

Informasi yang didapat dengan mengamati kontingensi penguatan dapat berasal dari pengamatan langsung seseorang dengan penguatan, atau secara tak langsung melalui pengamatan konsekuensi dari perilaku model.

Salah satu konsep utama Bandura adalah *determinisme resiprokal*, yang menyatakan bahwa ada interaksi konstan antara lingkungan, perilaku, dan orang. Menurut Bandura dapat dikatakan bahwa perilaku memengaruhi lingkungan sebagai lingkungan memengaruhi perilaku. Selain itu, orang memengaruhi perilaku dan lingkungan. Maka dikatakan juga bahwa dengan modeling dapat digunakan untuk mengajarkan keahlian baru, menghambat respons, mengajarkan kreativitas, dan mengajarkan kaidah dan aturan umum.

Teori Bandura dinamakan teori kognitif sosial karena ia menekankan fakta bahwa hampir semua informasi kita peroleh dari interaksi kita dengan orang lain. Karena teori Bandura menekankan pada proses kognitif seperti bahasa dan memori, karena efektif sebagai pedoman dalam praktik psikoterapi, juga karena implikasinya yang mendalam bagi pengasuhan anak dan praktik pendidikan, serta karena kemampuannya untuk memicu riset baru, maka teori Bandura sangat populer dewasa ini dan barangkali akan lebih populer lagi di masa depan.

2. Teori tentang Belajar Konstruktivisme

Belajar konstruktivisme dikemukakan oleh Vygotsky.⁴ Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dasar dari teori Vygotsky :

- a. Teori Vygotsky menekankan *interaksi interpersonal, cultural-historical*, dan faktor individual sebagai kunci perkembangan manusia, interaksi manusia dan lingkungan dapat menstimulasi proses perkembangan khususnya perkembangan kognitif. Aspek *cultural-historical* Vygotsky menjelaskan bahwa belajar dan perkembangan tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Cara siswa berinteraksi dengan lingkungan mentransformasi pikiran siswa. Makna suatu konsep berubah ketika konsep tersebut dihubungkan dengan dunia luar. Misalnya sekolah dimaknai sebagai bukan hanya sebagai bangunan saja melainkan sebuah institusi untuk belajar.
- b. Regulasi diri berkembang melalui internalisasi tindakan dan operasi mental yang terjadi dalam interaksi sosial. Dalam self-regulasi ini,

⁴. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010

Vygotsy menyatakan bahwa pembelajaran mendahului perkembangan. Menurut Vygotsky, pembelajaran melibatkan penerimaan simbol melalui instruksi dan pemberian informasi dari orang lain. Sedangkan perkembangan melibatkan penginternalisasian simbol yang telah diterima oleh anak sehingga anak-anak dapat berfikir dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Kemampuan inilah yang dimaksud Vygotsky sebagai self-regulation.

- c. Perkembangan manusia terjadi melalui bahasa dan simbol. Bahasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak. Bahasa merupakan produk dari budaya dan bahasa juga merupakan dasar dari peradaban budaya manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat melakukan proses berfikir, mengembangkan intelektual, dan mengatur perilaku. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi sosial satu sama lain. Sedangkan apabila tidak ada bahasa, maka manusia akan terbatas pada proses mental paling dasar. Dengan demikian Vygotsky yakin bahwa dengan bahasa pembelajaran dan perkembangan intelektual anak akan berkembang dengan baik.
- d. Anak dapat melakukan tugas-tugas yang menantang atau sedikit lebih sulit ketika anak dibantu oleh orang-orang yang berkompeten. Vygotsky menyatakan bahwa anak-anak memiliki batas teratas kemampuan potensial (*actual development level*) untuk melakukan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi anak-anak juga memiliki kemampuan potensial mengerjakan tugas-tugas yang lebih menantang dengan bantuan orang lain. Kemampuan anak dalam mengerjakan tugas dengan dibantu orang lain inilah yang kemudian dikenal sebagai *zona of proximal growth*.

3. Teori Belajar tentang Conditioning Operan (*Operant Conditioning*)

Istilah conditioning operan diciptakan oleh Skinner dari memiliki arti umum conditioning perilaku. Lalu diteliti kembali oleh Thorndike. Istilah operan di sini berarti operasi yang pengaruhnya mengakibatkan

organisme melakukan perbuatan pada lingkungannya, misalnya : perilaku motor yang biasanya merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar.

Dalam *conditioning operan*, terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, akan tetapi tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Menurut Skinner, bahwa untuk suatu prosedur yang menyebabkan individu bisa mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian ganjaran yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan atau stimulus). Ia mengatakan bahwa dengan memberikan ganjaran positif maka suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika diberikan ganjaran yang negatif maka suatu perilaku akan dihambat. Bagi Skinner “ *reinforcement*” tidak berupa ganjaran atau kepuasan, akan tetapi hubungan yang erat dengan hal tertentu, sehingga harus disusun stimulus dan respon secara sistematis.⁵

Contoh, anak yang buang air di celana, selalu dimarahi ibunya (ganjaran negatif). Sebaliknya, jika ia mengatakan terlebih dahulu kepada ibunya bahwa ia akan buang air sehingga ibu bisa membawanya ke WC, anak itu akan dipuji ibunya (ganjaran positif). Lama-kelamaan anak itu belajar buang air di WC saja, bukan di sembarang tempat. Di pihak lain, jika anak itu mengatakan bahwa ia ingin buang air, padahal ia tidak sakit perut, ibunya juga akan memarahinya, karena setelah berepot-repot mendudukannya di WC, anak itu tidak mau buang air. Dengan demikian anak itu belajar bahwa ia hanya boleh mengatakan mau buang air jika sakit perut.

⁵.Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997. h. 135

Proses belajar seperti ini oleh Skinner dinamakan proses belajar operan.

4. Teori Belajar Ki Hajar Dewantara

Selain ahli dari manca negara, harus ditengok juga ahli dalam bidang pendidikan dan merupakan pejuang pendidikan di Indonesia. Beliau adalah Ki Hajar Dewantara, yang telah mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia melalui pendidikan. Karena sangat betul bahwa hebatnya suatu bangsa tidak bisa lepas dari pendidikan bangsa itu sendiri.

Filsafat pendidikan yang ditanamkan Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*. Artinya :

- ❖ Ing ngarso sung tulodho, seorang pendidik apabila di depan harus bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya.
- ❖ Ing madyo magun karso, seorang pendidik apabila berada di tengah anak didiknya, harus mampu membangkitkan dan memotivasi agar anak didik mampu berekspresi, bereksperimen dan bereksplorasi dalam proses belajarnya.
- ❖ Tutwuri handayani, seorang pendidik apabila berada di belakang harus dapat memberi dorongan agar anak didik berani untuk melakukan suatu tindakan yang membuat anak didik berprestasi.

Dalam teori belajar yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, anak lebih diberi kebebasan untuk menentukan dan mengembangkan minat dan bakat anak sendiri, dan kegiatan proses belajar mengkondisikan anak lebih aktif tidak hanya sekedar menerima materi dari guru/pendidik.

C. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter lagi ramai diperbincangkan banyak orang. Semua jenjang pendidikan, dari jenjang PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi sangat diharapkan untuk dapat melaksanakan program pendidikan karakter. Hal ini dapat dimaklumi karena banyaknya berita-berita, info-info, baik di media cetak, media elektronik maupun kasus-kasus yang kita

saksikan di lingkungan sekitar, sangat mencerminkan merosotnya moral bangsa/masyarakat Indonesia.

Lalu, apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu sendiri? Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, Lickona yaitu yang menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: “ *Knowing, loving, and akting the good.*” Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁶

Karakter sendiri menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo, Karakter adalah wakat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁷ Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

⁶.Wibowo, Agus, *Pendidikan karakter, Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012. h.33

⁷. Wibowo, Agus, *Pendidikan karakter, Strategi Membangunh.35*

Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan pada generasi bangsa Indonesia. Kapan pendidikan karakter mulai ditanamkan pada anak-anak? Pendidikan karakter ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini bahkan sejak anak dalam kandungan ibunya. Jangan pernah menunda untuk memberikan pendidikan karakter atau membentuk karakter anak. Apalagi setelah diketahui bahwa perkembangan kecerdasan otak pada anak usia dini mencapai 50% di usia 5 tahun pertama yang sering disebut *Golden Age*.⁸ Maka bersamaan dengan itu, pembentukan karakter anak harus dilakukan pada sejak usia tersebut secara konsisten.

Pendidikan karakter harus diberikan secara konsisten, karena jika orang dewasa di sekitar anak tidak konsisten dalam melaksanakan proses pendidikan karakter, maka anak akan bingung dan pendidikan karakter pada anak tidak akan bisa terbentuk. Anak tidak akan paham mana yang harus diikuti, mana sikap yang benar dan mana sikap yang salah. Maka konsistensi sangat diharuskan dalam proses pendidikan karakter.

Siapa saja yang berkewajiban melakukan pendidikan karakter terhadap anak-anak? Yang berkewajiban melaksanakan pendidikan karakter adalah keluarga, pemerintah dan masyarakat/lingkungan. Di mana pendidikan karakter dapat dilakukan? Pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Saat ini pemerintah berusaha menanamkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Namun demikian ada elemen yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter pada anak, yaitu lingkungan keluarga.

D. PENDIDIKAN BERBASIS KELUARGA

Keluarga adalah lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Sejak dalam kandungan seorang ibu, anak sudah melewati proses belajar. Ketika bayi dalam kandungan berusia 4 bulan, biasanya adat orang Jawa

⁸. Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta, Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011, h. 48

mengadakan selamat mapati, yang artinya anak yang mereka dambakan berusia empat bulan. Untuk orang-orang yang beraga Islam, biasanya diadakan ritual dengan membaca ayat suci Al Qur'an surat Yusuf karena diyakini dengan membaca surat tersebut anak yang ada di dalam kandungan bisa lahir cantik jika perempuan dan bagus jika laki-laki seperti Nabi Yusuf. Selain itu di dalam kandungan anak juga diperdengarkan musik-musik klasik yang konon dipercaya dapat merangsang perkembangan kecerdasan anak. Begitu juga dengan sikap dan tindakan seorang ibu. Untuk ibu yang sedang hamil diharapkan tidak mengalami stres, karena jika ibu stres maka akan berpengaruh terhadap pribadi anak yang akan dilahirkannya. Jadi dapat disampaikan bahwa di dalam kandungan pun seorang anak sudah mengalami proses belajar, namun itu bukan satu-satunya faktor pembentuk karakter anak karena pada kenyataannya, baik faktor bawaan maupun lingkungan saling mempengaruhi (*konvergensi*).⁹

Pasca kelahiran, sejak anak berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun yang dalam UU Sisdiknas disebut anak usia dini, terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Maka diperlukan stimulus yang baik yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Pada usia dini, lembaga pendidikan/sekolah mempunyai peran untuk membantu mengembangkan nilai-nilai agama moral, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Namun demikian, keluarga lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sejak lahir anak berada dalam pengasuhan orang tua / keluarganya. Maka warna kepribadian anak sejak usia dini ditentukan oleh warna pendidikan dalam keluarga yang mengasuh dan membentuknya.

Keluarga dalam membentuk karakter anak sangat dominan. Karena seperti sudah disampaikan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat belajar anak yang pertama dan utama. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat, terlebih dahulu anak

⁹.Wibowo, Agus, *Pendidikan karakter, Strategi Membangun,* h.108

mengenal keluarganya. Maka sikap, pola pikir dan perilaku anak pasti tidak jauh dari sikap, pola pikir dan perilaku keluarganya. Maka betul jika dikatakan bahwa jatuhnya buah tidak akan jauh dari pohonnya. Artinya sikap, pola pikir dan perilaku anak pasti tidak jauh dari orang tua / keluarga yang mengasuhnya.

Anak dilahirkan dengan kepolosannya seperti kain putih yang tidak bermotif. Lingkunganlah yang membentuk pribadi dan karakter anak. Dalam hadist juga disampaikan bahwa “ anak dilahirkan dengan fitrahnya. Ayahnya yang membuat dia menjadi yahudi, masjudi atau nasrani.” Untuk pendidikan karakter atau watak, aliran belajar empirisme benar-benar sangat dirasakan. Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sangat berperan dan berpengaruh atas hasil belajar anak. Melalui pembiasaan yang terus menerus dan konsisten, maka pendidikan watak / karakter akan dapat secara efektif terbentuk.

Berbeda dengan perkembangan intelegensi yang lebih bersifat bawaan atau pengaruh dari gen. Intelegensi seseorang tidak sama satu dengan yang lain, tergantung dari gen orang tua, asupan gizi yang diberikan orang tua pada anak sejak dalam kandungan sampai pasca kelahiran, dan stimulus yang merangsang perkembangan otaknya/kecerdasan intelegensinya. Maka setiap anak memiliki kecerdasan intelegensi yang berbeda, tergantung dari tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi tersebut. Aliran belajar nativisme lebih dirasakan dalam perkembangan kecerdasan intelegensi anak.

Namun dalam proses belajar dan mengembangkan potensi, kecerdasan dan karakter anak, aliran konvergensi sangat diperlukan untuk diaplikasikan. Selain bawaan / gen yang dimiliki anak, lingkungan diharapkan dapat mempengaruhi proses belajar anak, terutama lingkungan keluarga. Mengapa lingkungan keluarga sangat berpengaruh? Selain keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama, anak juga banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Dari 24 jam (sehari semalam) waktu yang ada, pada usia pra sekolah anak menghabiskan

waktunya beraktivitas di sekolah selama kurang lebih 2-3 jam, selebihnya yang 21 jam dihabiskan bersama keluarganya. Maka berhasil tidaknya dari proses belajar untuk membentuk karakter anak tergantung pola asuh keluarganya terhadap anak-anaknya.

Hurlock, Hardy & Heyes dalam Agus Wibowo, ada beberapa bentuk pola pengasuhan / pendidikan keluarga terhadap anak, yaitu :

1. Pola asuh otoriter, orang tua / keluarga secara otoriter membentuk pola pikir /karakter anak. Anak tidak diberi kebebasan berpikir dan berpendapat, anak harus menurut segala perintah dan kemauan orang tua, dan tidak boleh membantah. Model pola asuh ini sangat menghambat perkembangan pribadi anak, menghambat kreativitas anak. Anak cenderung takut, minder dan tidak percaya diri, sehingga anak mengalami hambatan perkembangan psikisnya.
2. Pola asuh demokratis, anak lebih diberi kebebasan dalam berfikir, bertindak dan melakukan eksplorasi maupun eksperimen dalam proses belajar. Orang tua menempatkan diri sebagai fasilitator yang akan mendorong perkembangan potensi anak, namun tetap selalu mengontrol semua aktivitas anak. Dengan model pola asuh / pendidikan keluarga ini, akan membentuk pribadi yang penuh percaya diri, mandiri, dan anak lebih berkarakter.
3. Pola asuh permisif, sikap orang tua dalam pola asuh permisif ini memberi kebebasan sebeb-bebasnya pada anak, sehingga anak sangat leluasa untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa arahan dan pengawasan orangtua. Anak bebas menentukan sendiri semua aktivitas yang diinginkan.¹⁰

Dampak dari model pola asuh pendidikan keluarga yang permisif, anak dapat terjerumus pada aktivitas negatif yang melanggar norma dan agama. Anak juga dapat terjerumus pada sikap prososial.

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam sehingga keluargalah yang

¹⁰. Wibowo, Agus, *Pendidikan karakter, Strategi Membangun,* h.116

mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹¹ Untuk itu keluarga tidak boleh salah dalam menentukan pola asuh / pendidikan dalam keluarga. Terutama untuk pendidikan karakter, keluarga tidak bisa lepas dan membiarkan anak-anaknya begitu saja tanpa arahan dan bimbingan. Pendidikan karakter dalam prosesnya tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan lingkungan di sekolah saja. Tidak hanya tugas guru di sekolah, tapi keluargalah yang harus konsisten dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

E. APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA DIKAITKAN DENGAN TEORI BELAJAR

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki,
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi,
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri,
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri,
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan belajar menahan diri,
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri,
Jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia akan belajar menghargai,
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia belajar keadilan,
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan,
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menyenangi dirinya,
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Sangat tidak salah jika pembentukan karakter anak dimulai dari pendidikan di dalam lingkungan keluarganya. Sikap konsistensi orangtua / keluarga dalam membentuk watak/karakter anak sangat menentukan efektifitas proses belajar

¹¹ .Nata, Abuddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bnadung, Angkasa, 2003, h.213

anak. Apabila pendidikan karakter yang ditanamkan keluarga sudah sangat kuat, maka anak tidak lagi terpengaruh oleh lingkungan belajar di masyarakat yang sangat kompleks dan cenderung menjurus pada aktivitas negatif.

Beberapa teori belajar dapat dikaitkan atau diplikasikan untuk proses belajar dan pembentukan karakter anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Modelling dari teori belajar observasional Bandura, teori belajar konstruktivisme, teori belajar *conditioning operan*, serta teori belajar Ki Hajar Dewantara.

Seperti yang sudah sering disampaikan bahwa keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama dalam proses pendidikan terutama untuk pendidikan karakter. Semua yang dilakukan orang tua atau anggota dalam keluarga, akan ditiru oleh anak, baik sikap, ucapan, maupun perilaku orang-orang yang ada di dalam lingkungan keluarga. Inilah yang dinamakan *modelling* atau belajar *observasional* yang dikemukakan oleh Bandura. Anak setiap hari, setiap waktu akan mengobservasi, menyimpan dalam memori lalu meniru setiap perilaku yang ada dalam keluarganya. Misalnya: apabila orang tua sering atau pernah berkata kasar terhadap anggota keluarganya, maka anak akan mengamati, menyimpan dan meniru mengucapkan kata-kata kasar seperti yang diucapkan orangtuanya. Anak juga akan mengamati, menyimpan dan meniru jika orangtua selalu rajin sembahyang atau berdoa setiap hari di rumahnya. Maka jangan heran jika anak selalu membantah dan tidak mau melakukan perintah orangtuanya jika orang tuanya sendiri tidak melakukan apa yang diperintahkan. Anak selalu melihat dan meniru contoh yang bersifat kongkrit, hasil dari observasinya dalam keluarga.

Apabila dalam keluarga selalu memberi contoh kongkrit yang baik pada anak berkaitan dengan pembentukan dan pendidikan karakter, maka anak juga akan melakukan hal-hal yang terbaik sesuai model yang diberikan orangtuanya dalam keluarga. Apabila dalam keluarga selalu patuh pada norma-norma agama, selalu mengaplikasikan pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga, menjunjung etika dan agama, maka dengan sendirinya anak akan terbentuk karakternya sesuai dengan contoh yang dilakukan orangtuanya. Begitu juga sebaliknya, jika orangtua menunjukkan model berupa perilaku yang

buruk, yang jauh dari norma dan agama, maka anakpun akan bersikap sama sesuai contoh kongkrit yang dilakukan orangtuanya, meski anak-anak tersebut sudah diberi nasihat berkali-kali oleh orang tuanya.

Namun demikian bukan berarti orang tua tidak perlu memberi saran atau nasihat pada anak-anaknya. Interaksi / komunikasi dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal sangat diperlukan dalam keluarga. Pada saat melakukan aktivitas yang sama dalam keluarga, misalnya : makan malam bersama, membaca buku atau anak sedang belajar, atau menonton TV, maka diharapkan ada diskusi antara orangtua dan anak. Orang tua wajib memberi perhatian pada segala aktivitas anak beserta problem-problem yang dihadapi anak baik di sekolah maupun problem yang ada di rumah. Dengan diskusi diharapkan anak mampu memperoleh pemikiran-pemikiran baru yang konstruktif yang bisa membangun konsep anak tentang sesuatu yang dihadapi di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dengan komunikasi yang kondusif antara orang tua dan anak, diharapkan anak lebih percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan selalu berpegang pada norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang lebih luas. Dan aktivitas-aktivitas yang negatif yang ada di lingkungan di luar rumah yang dapat merusak moral dapat segera diantisipasi/dihindari.

Dan apabila anak melakukan suatu tindakan yang terpuji, orangtua tidak boleh segan untuk memberi penghargaan, agar anak terbangun harga dirinya dan termotivasi untuk terus berkarya dan berprestasi. Tidak hanya sebatas prestasi akademik, tetapi kemampuan anak untuk berbuat baik terhadap sesama pun harus dihargai. Misalnya : ketika anak-anak menyetor uang jajannya untuk ditabung atas saran gurunya di sekolah, maka orang tua harus memujinya dan menyediakan tempat tabungannya. Juga ketika anak berani menyampaikan kesalahannya, orang tua tidak boleh marah, tetapi harus menghargai kejujurannya dan mengarahkan solusi yang baik atas sikap anak-anaknya. Teori belajar conditioning operan yang dikemukakan oleh Skinner sangat perlu diaplikasikan dalam pembentukan karakter anak di rumah. Orangtua harus bisa menerima anak apa adanya, tidak hanya marah-marah dan main perintah saja, tetapi harus obyektif untuk mau

memberi penghargaan jika anak melakukan suatu tindakan yang baik. Namun tetap memberi sanksi yang disesuaikan dengan kondisi dan usia anak, apabila anak melakukan kesalahan, hal ini untuk melatih sikap tanggung jawab, kemandirian dan kerja keras anak.

Teori belajar Ki Hajar Dewantara sangat bagus untuk diaplikasikan pada pendidikan karakter di rumah / dalam keluarga. Filasafat pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*, sangat efektif digunakan dalam proses membentuk karakter anak. Anak benar-benar ditempatkan pada derajat yang mulia, sehingga tidak ada sikap sewenang-wenang dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua sebagai contoh dalam keluarga harus benar-benar menjaga sikap, ucapan dan tindakan agar anak selalu menjalankan norma-norma dan memiliki kepribadian/watak/karakter yang baik. Orangtua juga harus mampu memotivasi dan memberi solusi jika anak-anak menghadapi suatu masalah, sehingga sikap, ucapan dan tindakan anak selalu dalam koridor norma dan agamanya. Dan dari belakang orang tua senantiasa mendorong supaya anak-anak selalu bersikap mandiri, bertanggung jawab, sportif, beretika, dan sebagainya. Misal : ketika anak mengadu pada orang tua karena melakukan kesalahan dan dihukum oleh guru, maka orang tua jangan langsung marah dan melabrak guru. Tetapi orang tua harus obyektif menanyakan kronologi tindakan yang dilakukan oleh anak sehingga orang tua mengetahui letak masalah yang sebenarnya. Jika memang anak benar melakukan kesalahan, maka orang tua wajib memberi nasihat agar anak tidak mengulang kesalahan tersebut. Begitu juga ketika anak ketahuan mengambil barang di suatu tempat dengan tidak meminta ijin pada pemiliknya, maka orang tua harus berani konsekuen dan konsisten untuk menegakkan kejujuran. Anak diminta untuk mengembalikan barang yang diambilnya tersebut, , dengan terlebih dahulu anak diajak diskusi bahwa sikap anak sangat keliru, namun konsekuensinya orang tua harus menggantinya dengan barang lain yang disukai anak, sehingga anak tidak kecewa tetapi paham dengan kesalahannya.

Mendidik, mengasuh, apalagi membentuk karakter anak, bukan hal yang mudah dilakukan. Banyak keluarga yang gagal dalam proses pembentukan

karakter. Padahal kesuksesan seseorang tergantung kualitas karakter yang dimilikinya. Sikap tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, beretika, sopan santun, adalah modal kesuksesan seseorang. Karakter seseorang menunjukkan kecerdasan emosinya. Dan kontribusi dari kecerdasan emosi terhadap kesuksesan mencapai 80%, sedangkan 20% lainnya dikontribusi oleh kecerdasan intelegensi. Untuk itu tidak berlebihan jika dalam keluarga dituntut untuk wajib membantu membentuk karakter anak sejak usia dini. Karena pembentukan karakter memang harus dilakukan sedini mungkin, dan keluarga adalah lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak.

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan keluarga. Mukti Amin dalam Zubaedi, setidaknya terdapat 9 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

1. Memperhatikan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/minggu
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami
5. Menggunakan bahasa karakter
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang
7. Belajar untuk mendengarkan anak
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak
9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata.¹²

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Wibowo, *Pendidikan karakter, Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.

¹². Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2011, h.. 154

Dr. Zubeidi, M.Ag.,M.Pd Desain pendidikan karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Jakarta, Kencana, 2011.

<http://news.detik.com/read/2014/05/16/204026/2584418/10/survei-ri-unicef-15-juta-remaja-alami-kekerasan-seksual-1-tahun-terakhir>, diakses tanggal 12 September 2014.

Prof. Dr. H. Abuddin, Nata , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bnadung, Angkasa, 2003.

Prof. Dr.S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.

Sri, Narwanti, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta, Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011.

Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psokologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010